

# Dukungan Jepang Dalam Melawan Terorisme Era Pemerintahan Koizumi 2001-2006

Abilio Tedja Da Silva Freitas  
Nim 0921105024  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[tedzsukz@yahoo.co.id](mailto:tedzsukz@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

*The purpose of this research is explain the role and interest of Japan on United State's war on terrorism between 2001-2006. Japan is one country that has always played an active role in helping the United States in the United States campaign against terrorism since 20 century. It is based on the defeat of the Japanese during the second world war that the in the present, Japan have a dependency in military terms with the United States. In this condition, Japan want to pursue its interest for maintaining the military cooperation with the United State. In this case, I put more emphasis on the effort and interest by japan on maintaining their goal.*

**Keywords:** *war on terrorist, interest, military cooperation*

## 1. Pendahuluan

Diawal abad ke-21 dunia dikejutkan dengan serangan teroris yang menghancurkan *World Trade Center* (9/11). Serangan teroris ke Amerika Serikat dilihat sebagai sebuah ancaman perang oleh Washington, kemudian direspon secara militer dengan melakukan penyerangan terhadap negara-negara yang mendukung gerakan

terorisme serta menjadi basis dari gerakan ini. Hal pertama yang dilakukan Amerika Serikat adalah menyerang Afghanistan dengan target mencari dan menangkap Osama Bin Laden, pimpinan Al-Qaeda yang dianggap bertanggung jawab dalam serangan 11 September 2001. Amerika Serikat di bawah pemerintahan Presiden Bush menggemakan seruan perang melawan terorisme kepada

sekutunya di seluruh dunia termasuk Jepang. Negara yang merupakan sekutu dekat Amerika Serikat di Asia ini kemudian merespon seruan tersebut dan mendukung upaya Washington dalam memerangi terorisme.

Hubungan Jepang-Amerika Serikat dalam bidang militer dan keamanan telah berjalan selama enam dekade lebih ini menjadi pilar yang kuat dalam aliansi kedua negara untuk bekerjasama dalam memerangi terorisme. Respon cepat yang ditunjukkan Tokyo dalam mendukung perang melawan terorisme ini mengindikasikan adanya kepentingan dari aliansi yang dibangun sejak akhir Perang Dunia II. Jepang, sebuah negara dengan kekuatan militer yang dikatakan tidak normal ini ikut serta dalam perang melawan terorisme.

Paper ini ingin menjawab pertanyaan mengapa Jepang mendukung perang melawan terorisme terkait hubungannya dengan Amerika Serikat. Tulisan ini berisi tentang aliansi Jepang-Amerika Serikat, kontribusi yang dilakukan pasukan pertahanan Jepang (JSDF) dalam perang melawan terorisme serta kepentingan Jepang dalam perang ini. Penulisan paper ini menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan buku, jurnal online dan internet.

## 2. Aliansi Keamanan Jepang-Amerika Serikat

Aliansi adalah sebuah bentuk kesepakatan baik secara formal maupun informal dengan tujuan kerjasama keamanan antara dua atau lebih negara-negara yang berdaulat (Walt, 1987: 12). Berbicara mengenai aliansi akan terkait dengan *balance of power* karena melalui *balancing*, negara akan berusaha melawan ataupun membentuk aliansi untuk mengcounter kekuatan yang mengancam tersebut. Menurut Stephen Walt (1987), negara-negara membentuk aliansi bukan hanya untuk menyeimbangkan kekuatan saja tetapi juga menyeimbangkan untuk melawan ancaman-ancaman eksternal. Meskipun distribusi kekuatan adalah faktor yang sangat penting, level ancaman juga dipengaruhi oleh kedekatan secara geografis, kemampuan ofensif, dan tujuan yang dipahami. *Balancing* merupakan hal yang sangat umum dibandingkan *bandwagoning* (Walt, 1987: 5).

Ketika dihadapkan pada ancaman dari luar, negara dapat melakukan *balancing* dengan melawan sumber ancaman atau

*bandwagoning* yaitu dengan cara beraliansi dengan sumber ancaman tersebut. Negara-negara yang kemudian lemah secara militer cenderung memilih untuk melakukan *bandwagoning* untuk menjaga keamanan negaranya. Tetapi muncul kesulitan dalam pembentukan aliansi, karena negara-negara akan memperhitungkan keuntungan dan kerugian. Salah satu kerugian yang dapat terjadi adalah kemungkinan hilangnya otoritas bahkan kedaulatan negara tersebut. Aliansi yang seperti ini nampak pada pola hubungan yang dibangun oleh Jepang dalam aliansinya dengan Amerika Serikat.

Jepang adalah negara dengan keberhasilan pembangunan ekonomi tetapi tidak dengan militernya. Diakhir Perang Dunia Kedua, Jepang menderita kekalahan sehingga kemudian negara ini diduduki oleh Amerika Serikat dan militernya dihapuskan (demiliterisasi). Kerjasama keamanan Jepang-Amerika Serikat dibentuk pada 1951 dimana dalam traktat keamanan tersebut, Amerika Serikat berkomitmen melindungi negara ini. Diakhir masa pemerintahan pendudukan, Jepang diijinkan untuk membentuk militer tetapi terbatas hanya untuk mempertahankan diri dengan nama *Japanese Self-Defense*

*Forces* (JSDF) yang mencakup darat, air, dan udara. 1981, Jepang memberikan bantuan perlindungan laut sepanjang 1,000 mil laut sebelah barat pulau Guam dan utara Filipina. Selanjutnya 1997, revisi kerjasama pertahanan kedua negara menyepakati pengamanan di seluruh wilayah Jepang dan tugas lainnya yang mencakup penggunaan fasilitas Jepang oleh militer Amerika Serikat, *rear-area support* (suplai, transportasi, dll.), pengawasan, dan pembersihan ranjau (Webber and Smith, 2002: 300-301).

Aliansi kedua negara kemudian semakin menguat ketika Jepang merespon cepat seruan Amerika terhadap perang melawan terorisme. Pasca penyerangan gedung WTC, parlemen Jepang mengeluarkan undang-undang anti-terorisme yang sekaligus memudahkan jalan bagi Jepang dalam mengirim bantuan non-tempurdan kemanusiaan kepada sekutunya serta berkontribusi dalam pasukan multinasional. Ketika Amerika Serikat menyerang Afghanistan, kapal penyapu ranjau, kapal penghancur dan penjaga pantai mengawal kapal induk USS Kitty Hawk dari pangkalan Yokosuka. Jepang juga mengirim kapal angkatan laut/MSDF *Hammana, Kurama dan Kirisame* ke Samudera Hindia guna

menyediakan bantuan dari belakang (*rear-area support*) dengan membantu pengisian bahan bakar kapal-kapal A.S dan Britania. Selain di Afghanistan, pasukan non-tempur militer Jepang juga diterjunkan ke Irak untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan pekerjaan rekonstruksi seperti suplai air dan bantuan medis. Pasca penyerahan kedaulatan kepada Irak pada 2004, Jepang memutuskan untuk menempatkan pasukannya sebagai bagian dari tentara multinasional pimpinan Amerika Serikat (Arpita Mathur, 2004: 509).

Dari penjelasan singkat mengenai aliansi kedua negara diatas, memberikan gambaran mengenai pola pertahanan dan keamanan Jepang. Terbatasnya peran yang dimiliki militer Jepang menyebabkan adanya keterikatan dan keterbutuhan Tokyo dalam aliansi keamanan dengan Washington. *Bandwagoning* dilakukan Jepang agar mendapat payung keamanan dari Amerika Serikat. Hal ini mengindikasikan keengganan Jepang untuk jauh-jauh dari rangkulan sekutunya tersebut dan cenderung mempertahankan hubungan istimewa dengan negara adidaya tersebut. Sehingga saat Amerika Serikat mendeklarasikan perang melawan terorisme serta

melakukan penyerangan ke Afghanistan dan Irak pihak Jepang pun merespon dan tetap memberikan bantuan walaupun negara-negara sekutu Amerika lainnya menolak mengirim pasukan ke Irak. Disamping itu, kedekatan personal antara Perdana Menteri Koizumi dengan Presiden Bush juga menjadi ikatan yang kuat antara hubungan bilateral kedua negara. Hal ini dibuktikan dengan kunjungan Koizumi ke peternakan milik Bush yang hanya sejumlah kecil pemimpin dunia yang mendapat undangan tersebut. (*voanews*, 2003)

### **3. Kontribusi Jepang Dalam Perang Melawan Terorisme**

Seperti dijelaskan sebelumnya, Jepang diakhir perang dunia kedua mengalami demiliterisasi kemudian diberikan kewenangan untuk membentuk militer tetapi hanya sebatas pertahanan diri tidak untuk penyelesaian sengketa internasional. Hal ini dikarenakan adanya aturan dalam konstitusi perdamaian Jepang yang mengatur tentang hal tersebut. Pembatasan peran militer Jepang dinilai merupakan langkah yang bijak untuk menghindarkan ketakutan negara-negara tetangga terhadap

kebangkitan militer Jepang (Reischauer, 1988: 356) sehingga Jepang tidak dapat berkontribusi dalam menjaga keamanan internasional termasuk pengiriman bantuan pasukan perdamaian PBB. Namun hal tersebut berubah ketika Jepang mulai berkontribusi serta ikut serta dalam perang melawan terorisme ketika Amerika Serikat menyerang Afghanistan dan Irak. Undang-undang kerjasama keamanan internasional tahun 1992 yang memberikan JSDF untuk ikut dalam operasi perdamaian PBB (Webber and Smith, 2002: 303) menjadi landasan Jepang untuk ambil bagian dalam perang ini.

Jepang berkontribusi dalam perang ini dengan mengirimkan pasukan non-tempur armada MSDF (*Maritime Self-Defense Force*) ke Samudera Hindia yang terdiri atas kapal pengangkut dan pengisi bahan bakar dan dua buah kapal perusak. Kapal pengangkut bahan bakar memberikan bantuan pada angkatan laut koalisi serta mengangkut perlengkapan untuk kegiatan rekonstruksi di Afghanistan. Di Irak, misi JSDF adalah untuk bantuan pasukan non-tempur untuk bantuan logistik tentara A.S dan rekonstruksi dan misi kemanusiaan seperti pembangunan fasilitas listrik, air, rumah sakit dan pendidikan di daerah samawah, Irak. Selama

proses tersebut pasukan Jepang mendapat perlindungan dari pasukan Amerika Serikat.

Wilayah Asia Tenggara juga dihindangi serta menjadi sarang teroris, seperti adanya pergerakan teroris di Mindanao, Filipina pada 2002, bom Bali I pada 2002, pemboman J.W. Marriot pada 2003, pengeboman Kedutaan Besar Australia pada 2004 dan bom Bali II pada 2005. Jepang kemudian ikut aktif dalam memerangi teroris di wilayah ini namun Jepang tidak menerjunkan pasukan seperti yang dilakukannya di Afghanistan dan Irak melainkan dengan pendekatan yang lebih halus. Hal ini dikarenakan Jepang memiliki banyak aset dan investasi yang tertanam di kawasan ini salah satunya di Indonesia. Jepang sangat berhati-hati dalam mengupayakan konsolidasi Terlebih lagi Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar dapat memicu adanya gerakan anti Jepang mengingat dahulu Indonesia merupakan wilayah jajahan imperialisme Jepang. Upaya yang kemudian dilakukan adalah dengan mengagendakan perlawanan terhadap terorisme yang menitikberatkan pada dialog untuk berbagi informasi dan solusi pemberantasan terorsime dalam *ASEAN Regional Forum (ARF)*

yang dilihat pada 2003 di Malaysia.  
(Muttaqien, 2007: 163)

#### **4. Kepentingan Jepang Dalam Perang Melawan Terorisme**

Dukungan terhadap perang ini tidak terlepas dari adanya kepentingan nasional yang ingin diraih oleh Jepang. Untuk melindungi kepentingan nasionalnya Jepang bermaksud untuk terus menggandeng sekutunya, Amerika Serikat melalui aliansi kedua negara. Kepentingan nasional merupakan indikator untuk melihat bagaimana perilaku negara dalam politik internasional dan merupakan tujuan fundamental suatu negara. Apabila kepentingan nasional tersebut terpenuhi maka suatu negara akan dapat untuk bertahan (*survive*) dalam politik internasional. Dalam kepentingan nasional suatu negara terdapat hal-hal yang merupakan kebutuhan negara yang vital seperti pertahanan-keamanan, militer dan kesejahteraan ekonomi (Banyu Perwita, 2005: 35).

Mempertahankan aliansi dengan Amerika Serikat merupakan hal yang sangat penting bagi Jepang untuk melindungi negara ini dari musuh-musuhnya. Dengan keadaan militernya yang

bisa dikatakan tidak normal berdampak pada kerentanan pertahanan negaranya. Selain peran militer yang terbatas untuk mempertahankan diri apabila mendapat ancaman, negara ini hanya menggunakan kurang dari 1 persen anggaran nasionalnya untuk kepentingan militer. Oleh karena itu kapabilitas negara dalam hal pertahanan-keamanan menjadi kurang. Hal inilah yang menyebabkan Jepang cenderung untuk mempertahankan dan bahkan berupaya mempererat aliansinya dengan Amerika Serikat. Faktor geopolitik juga menjadi pemicu Jepang melakukan hal tersebut karena letak Jepang yang berada pada *region* atau wilayah yang memiliki potensi konflik tinggi seperti antara Korea utara-Korea Selatan, Cina-Taiwan dan bahkan sengketa-sengketa perbatasan dan saling klaim pulau yang berada di laut Cina Selatan dan sekitarnya dapat menimbulkan aroma konflik yang menyengat.

Peningkatan kekuatan militer di Asia Timur menjadi ancaman tersendiri bagi Jepang seperti ancaman dari program nuklir Korea Utara yang memaksa Jepang untuk meminta bantuan perlindungan nuklir dengan Amerika Serikat. Peluncuran rudal Taepodong pada 1998 oleh Korea Utara memicu Jepang membangun

fasilitas pertahanan nuklir TMD (*theatre missile defense*) tentunya dengan bantuan dari Amerika Serikat. Dengan Jepang mendukung perang ini dan mengirimkan berbagai bantuan diharapkan Amerika Serikat dapat terus membantu keamanan di wilayah Jepang dan sekitarnya.

Disamping militer, Jepang juga menginginkan kepentingan ekonominya tetap stabil. Seperti yang kita ketahui Jepang tidak memiliki dukungan sumber daya bagi industrinya dan sangat bergantung pada minyak yang didapat dari timur tengah. Selat Malaka menjadi fokus Jepang dalam memerangi terorisme karena selat ini merupakan jalur perdagangan dunia dan jalur kapal pengangkut minyak dari timur tengah yang sangat penting bagi Jepang. Saking pentingnya selat ini, Jepang pernah memberikan bantuan persenjataan kepada Indonesia pada 2004 namun hal tersebut sulit terwujud karena harus mendapat persetujuan dari 3 negara yang berada disekitar selat ini yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura. Jepang merasa dirugikan akibat pembajakan yang menimpa kapal tanker dan kapal barang miliknya saat melintasi selat ini. Juga pada 2005 diberitakan bahwa warganegara Jepang

disandera saat melewati Selat Malaka (Syamsul Hadi, 2009: 222).

## 5. Kesimpulan

Dukungan Jepang terhadap perang melawan terorisme adalah langkah yang diambil oleh pemerintah Jepang untuk melindungi kepentingannya. Walaupun peran militer yang dimiliki Jepang sangat minim, tidak menyurutkan keinginan negara ini untuk masuk dalam komunitas internasional dan ikut dalam pasukan multinasional dalam upayanya menjaga keamanan internasional. Jepang melakukannya dengan mengirimkan bantuan non-tempur untuk mendukung sekutunya dari belakang dan menjalankan misi kemanusiaan. Membantu serta memperkuat aliansi dengan Amerika Serikat adalah jalan yang tepat untuk melindungi kepentingannya terutama dalam bidang keamanan karena letaknya secara geopolitik berada pada wilayah yang sarat konflik.

Bagi Jepang stabilitas dan keamanan di Asia-Pasifik, payung nuklir serta aliansi dengan negara kekuatan ekonomi politik terbesar merupakan syarat mutlak untuk mencapai kepentingannya baik dalam kepentingan keamanan negara maupun melindungi ekonominya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Smith and Webber. 2002. *Foreign Policy in a Transformed World*, London: Pearson Education.

Reischauer, Edwin O. 1988. *The Japanese Today, Change and Continuity*, Massachussets: Harvard University Press.

Banyu Perwita, Anak Agung. 2006. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya

### Website:

Walt, Stephen M. 1987. *The Origins of Alliances*, diunduh tanggal 3 Maret 2012 dari [www.people.fas.harvard.edu/~plam/irnotes07/Walt1987.pdf](http://www.people.fas.harvard.edu/~plam/irnotes07/Walt1987.pdf)

Voanews. 2003. *PM Jepang Junichiro Koizumi Lakukan Kunjungan ke Amerika – 2003-05-23*, diunduh tanggal 10 Maret 2012 dari <http://www.voanews.com/indonesian/news/a-32-a-2003-05-23-6-1-85318112.html>

### Jurnal:

Mathur, Arpita. 2004. *Japan's Changing Role in the US-Japan Security Alliance*, *Strategic Analysis*, 28, 503-525. diunduh tanggal 5 Maret 2012 dari [www.idsa.in/system/files/strategicanalysis\\_arpita\\_1204.pdf](http://www.idsa.in/system/files/strategicanalysis_arpita_1204.pdf)

Muttaqien, M. 2007. *Japan in the Global "War on Terrorism"*, *Global & Strategies*, 2, 151-169. diunduh tanggal 5 Maret 2012 dari [journal.unair.ac.id/filerPDF/global6%20mt.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/global6%20mt.pdf)

Hadi, Syamsul. 2009. *Checkbook Diplomacy Jepang dalam Hubungan dengan ASEAN: Relevansi dan Tantangan bagi Indonesia*, *Jurnal Hukum Internasional* 6, 212-225. diunduh tanggal 10 Maret 2012 dari [isjd.pdii.lipi.go.id/.../6209212225\\_1693-5594.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/.../6209212225_1693-5594.pdf)